

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kader posyandu

2.1.1.1 Pengertian Kader Posyandu

Sesuai dengan *WHO* (1998) menyatakan kader Adalah laki-laki atau perempuan yang terlatih dari masyarakat untuk bisa menangani masalah kesehatan. Kader juga merupakan anggota masyarakat yang suka rela bekerja dalam kegiatan masyarakat, kader di harapkan memiliki kemampuan untuk bisa membaca, menulis, menghitung sederhana, serta sanggup untuk melakukan aktivitas kesehatan pelayanan rutin di posyandu Meilani dalam (Wulandari, 2017, hlm.76-78).

Posyandu adalah satu bentuk Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM) di kelola serta di selenggarakan dari, oleh, serta untuk bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan untuk mempermudah mereka memperoleh pelayanan kesehatan utama untuk mempercepat angka kematian ibu dan kematian bayi. Pos Pelayanan Terpadu atau bisa di singkat Posyandu, merupakan lembaga masyarakat tumbuh dan berkembangnya posyandu berdasarkan prinsip dari, oleh serta untuk masyarakat adanya dan menyajikannya pelayanan Kesehatan dan social dasar masyarakat merupakan harapannya selaku media. Posyandu suatu bentuk atas peran dan masyarakat tidak langsung hadir serta bergerak akan sendirinya. Adanya dukungan dari pemerintah akan keberadaan dan berkesinambungan posyandu senantiasa akan diusahakan. Banyak kebijakan yang sudah diciptakan, dan berbagai kegiatan serta program yang sudah dilakukan agar posyandu bisa eksis dan menjadikan pemberdayaan masyarakat. memperoleh pelayanan kesehatan utama untuk mempercepat angka kematian ibu dan kematian bayi. Pos Pelayanan Terpadu atau bisa di singkat Posyandu, merupakan lembaga masyarakat tumbuh dan berkembangnya posyandu berdasarkan prinsip dari, oleh serta untuk masyarakat adanya dan menyajikannya pelayanan Kesehatan dan social dasar masyarakat merupakan harapannya selaku media. Posyandu suatu bentuk atas peran dan masyarakat tidak langsung hadir serta bergerak akan

sendirinya. Adanya dukungan dari pemerintah akan keberadaan dan berkesinambungan posyandu senantiasa akan diusahakan. Banyak kebijakan yang sudah diciptakan, dan berbagai kegiatan serta program yang sudah dilakukan agar posyandu bisa eksis dan menjadikan pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan dari Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 8 dalam (Icha et al., 2023, hlm. 2-3) tentang Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan, upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat selanjutnya disingkat menjadi UKBM merupakan wahana pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan yang di bentuk atas kebutuhan masyarakat, dikelola oleh, dari, untuk, serta bersama masyarakat dan pembinaan sekkor kesehatan, lintas sektor serta pemangku kepentingan terkaitnya. Maka oleh karena itu (UKBM) juga merupakan berbagai bentuk kegiatan ataupun tempat pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan. Dimana masyarakat bisa berperan penting dalam proses pelaksanaan dan pengelolaannya serta bimbingan dari petugas Puskesmas atau lembaga lainnnya.

Kader posyandu merupakan warga masyarakat yang sukarela untuk membantu dalam penyelenggaraan dan berperan sebagai pengelola dan pelaksanaan kegiatan kesehatan masyarakat di lingkungan tersebut, maka masyarakat yang terpilih menjadi kader akan mendapatkan pelatihan ketika sebelum melayani masyarakat terkait dengan tugas serta perannya sebagai kader posyandu masyarakat. Menurut Kemenkes RI dalam (Suroto et al., 2018, hlm. 27) kader adalah warga masyarakat yang dipilih dan diberi bekal keterampilan kesehatan melalui pelatihan oleh sarana pelayanan kesehatan ataupun puskesmas setempat. Terpilihnya kader kesehatan oleh masyarakat untuk bekeja dengan sukarela sehingga dapat membantu peningkatan kesehatan masyarakat. Kader kesehatan seperti ini yang selanjutnya akan menjadi motor penggerak atau pengelola dari kesehatan. Kader juga diharapkan mampu untuk menggggerakan masyarakat supaya dapat melaporkan kegiatan yang swadaya dalam rangka peningkatan kesehatan.

Kader posyandu di sebut sebagai pengelola posyandu karena tugasnya membantu proses pelayanan kesehatan dasar masyarakat dalam berbagai hal. Kader bekerja sama dengan tenaga kesehatan setempat untuk memastikan

layanan berjalan dengan baik. Seorang kader posyandu diharapkan dapat bekerja secara sukarela, ikhlas, serta mampu menjalankan tugas-tugas posyandu dengan baik. Selain itu kader juga diharapkan mampu menggerakkan masyarakat untuk turut serta dan aktif dalam kegiatan posyandu.

2.1.2 Tugas Kader Posyandu

Menurut Kemenkes RI dalam (Suroto et al., 2018, hlm. 33-35) tugas kader adalah mampu melakukan berbagai kegiatan yang ada lingkungan atau wilayah binaanya. Kegiatan tersebut sifatnya sederhana namun memberikan manfaat bagi keluarga, kelompok, atau masyarakat. Hal ini merupakan bagian tanggung jawab dalam mendukung keberhasilan pembanguna kesehatan.

Adapun tugas kader sebagai tenaga sukarela yang melakukan kegiatan dilingkungan atau wilayah binaanya menurut (Lubis et al., 2025, hlm.90) yaitu:

- 1) Memotivasi masyarakat untuk menggunakan layanan kesehatan dan ikut serta dalam menyukseskan program
- 2) Merencanakan kegiatan layanan kesehatan masyarakat bersama petugas kesehatan
- 3) Mengelola kegiatan layanan kesehatan masyarakat bersama petugas kesehatan di posyandu dan/atau lembaga kesehatan masyarakat lainnya
- 4) Bekerja sama dengan petugas kesehatan dalam menjalankan penyuluhan kesehatan secara terpadu
- 5) Melakukan kunjungan ke rumah keluarga binaannya
- 6) Membangun kemampuan diri melalui pertukaran pengalaman antar kader
- 7) Turut serta dalam kegiatan perencanaan pebangunan di tingkat desa, terutama dalam bidang kesehatan.

Tahapan pelaksanaan tugas kader:

- 1) Pembagian tugas

Pembagian tugas berdasarkan wilayah tempat tinggal mereka, agar para petugas kesehatan dapat lebih mudah mengenali permasalahan Kesehatan di wilayah masing-masing, terutama permasalahan terkait stunting, tuberkulosis, dan pemberian imunisasi

2) Mendampingi

Kader akan mendampingi petugas Kesehatan saat melakukan kunjungan ke rumah warga

3) Meminta informasi

Kader juga bisa meminta informasi kepada petugas Kesehatan mengenai data permasalahan Kesehatan di wilayahnya

4) Pemetaan lokasi rumah

Kader melakukan pemetaan secara sederhana untuk memahami permasalahan stunting, tuberculosis, dan imunisasi di wilayahnya. Hasil pemetaan akan di gunakan dalam menyusun rencana kegiatan untuk menyelesaikan permasalahan kesehatan tersebut. Informasi yang diperlukan mencakup:

- a. Lokasi rumah yang ada di Tingkat RT, RW, dan dusun.
- b. Permasalahan yang ada pada setiap keluarga di tingkat RT, RW, dan dusun.

2.1.3 Fungsi dan Manfaat Posyandu

Berdasarkan Kemenkes RI dalam (Lily et al., 2011, hlm. 13) posyandu memiliki fungsi yaitu:

- 1) Sebagai tempat untuk mendorong masyarakat agar lebih aktif dalam menerima informasi dan keterampilan dari petugas serta antar sesama masyarakat, supaya bisa mempercepat penurunan angka AKI, AKB, AKABA.
- 2) Sebagai tempat untuk mendekatkan pelayanan Kesehatan dasar, khususnya dalam Upaya menurunkan angka AKI, AKB, dan AKABA.

Adapun manfaatnya dari posyandu menurut (Azmi et al., 2023, hlm.90-91) yaitu:

- 1) Bagi Masyarakat
 - a) Mendapatkan kemudahan untuk memperoleh informasi dan layanan Kesehatan dasar, terutama dalam upaya mengurangi Angka Kematian Ibu (AKI), dan Angka Kematian Balita (AKB), dan Angka Kematian Anak Balita (AKABA).
 - b) Mendapatkan layanan yang profesional dalam menyelesaikan berbagai masalah kesehatan, terutama terkait kesehatan ibu dan anak.
 - c) Meningkatkan efisiensi dalam mendapatkan layanan Kesehatan dasar yang terpadu serta layanan social dasar dari sektor lain yang terkait.

- 2) Bagi Anggota Kader, Pengurus Posyandu dan Tokoh Masyarakat
 - a) Mendapatkan informasi terlebih dahulu mengenai upaya kesehatan yang berkaitan dengan penurunan angka kematian ibu (AKI), angka kematian bayi (AKB) dan angka kematian balita (AKABA).
 - b) Dapat melakukan pengembangan diri dalam membantu masyarakat menyelesaikan permasalahan kesehatan yang berkaitan dengan penurunan AKI, AKB dan AKABA.
- 3) Bagi Puskesmas
 - a) Memaksimalkan fungsi puskesmas sebagai pusat penggerak pembangunan berwawasan kesehatan, pusat pemberdayaan masyarakat, pusat pelayanan kesehatan primer atau individu dan pusat pelayanan kesehatan primer untuk masyarakat.
 - b) Dapat lebih spesifik membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalah kesehatan sesuai yang ada di Lokasi masing-masing.
 - c) Menjalin akses yang lebih mudah terhadap pelayanan kesehatan dasar bagi masyarakat.
- 4) Bagi Sektor Lain
 - a) Dapat lebih spesifik membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalah kesehatan dan kebutuhan social dasar lainnya, terutama yang berkaitan dengan upaya mengurangi angka kematian ibu (AKI), angka kematian bayi (AKB) dan angka kematian balita (AKABA) sesuai dengan keadaan di tempat masing-masing.
 - b) Meningkatkan efesiensi dengan memberikan pelayanan terpadu sesuai dengan tugas, fungsi, dan tanggung jawab (tupoksi) dari masing-masing sektor.

2.1.4 Peran Kader Posyandu

Peran merupakan cara berperilaku yang di harapkan dari seseorang yang menempati status, kumpulan peran-peran yang berkaitan dengan satu status tertentu disebut perangkat peran. Dalam struktur social yang lebih luas, seperti dalam organisasi masyarakat, peran ini di tentukan oleh sifat mendasar dari peran tersebut, hubungan antar peran, serta distribusi sumberdaya yang langka di antara orang-orang yang memainkannya (Lola, 2022, hlm.60).

Berdasarkan Cohen dalam (Wulandari, 2017, hlm. 11) setiap orang pasti memiliki peran dalam kehidupan, misalnya dilingkungan pemerintah. Dilingkungan tersebut pasti ada peran yang diambil oleh masing-masing individu, seperti peran sebagai pemimpin atau pegawai, peran yang dilakukan oleh anggota organisasi masyarakat sangatlah penting. Setiap peran yang diberikan diharapkan bisa membantu seseorang mengenali diri sendiri, yaitu siapa mereka dan bagaimana tugas yang mereka kerjakan.

Peran kader posyandu adalah bagian penting dalam meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak, hal ini bisa dilihat dari keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan posyandu. Menurut (Lilis et al., 2023, hlm. 62) kader diharapkan berperan aktif dan mampu menjadi penggerak, motivator, serta pemberi pemahaman kepada masyarakat. Keterlibatan tersebut tidak hanya terbatas pada individu saja, tetapi mencakup seluruh anggota masyarakat, peran kader posyandu dalam meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak dapat dilihat melalui sosialisasi kader untuk menyebarkan informasi layanan posyandu kepada masyarakat, penyuluhan individu dan penyuluhan kelompok, pendampingan sebagai bentuk pemberdayaan dengan peran sebagai motivator, fasilitator, komunikator, dan dinamisator. Adapun Peran Kader Posyandu dalam pencegahan stunting bagi masyarakat yaitu:

1) Melakukan Sosialisasi

Sosialisasi merupakan cara untuk menyebarkan informasi tentang pesan yang akan disampaikan. Sosialisasi dilakukan untuk mengumumkan jadwal, hari, dan lokasi pelayanan yang akan di adakan di posyandu. Keberhasilan pelaksanaan pelayanan di posyandu sangat bergantung pada peran kader dan partisipasi aktif masyarakat setempat. Sebelum pelaksanaan imunisasi atau kegiatan lainnya, dilakukannya sosialisasi sebagai upaya untuk menyebarkannya informasi terkait pelayanan. Sosialisasi ini di lakukan langsung oleh kader posyandu, selain itu kader juga bertugas menghubungi dan mengingatkan petugas kesehatan mengenai kegiatan yang akan dilakukan serta memberi tahu masyarakat tentang jenis pelayanan yang akan dilaksanakan pada hari yang sudah ditentukan.

2) Memberikan Penyuluhan

Penyuluhan adalah upaya non-formal yang dilakukan kepada individu atau kelompok secara sistematis dan rencana dengan tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Tujuan utamanya adalah mengubah perilaku berkelanjutan agar meningkatkan produktivitas individu dan masyarakat dengan mengajak masyarakat berkumpul di lokasi tertentu. Peserta yang hadir meliputi ibu dan anak, kader posyandu turut serta langsung dengan kegiatan penyuluhan tersebut.

3) Memberikan Pendampingan

Pelayan yang baik bisa dilakukan dengan bantuan yang terarah. Bantuan ini termasuk dalam kegiatan pengembangan masyarakat, dengan memperhatikan pemangasangan tenaga pendamping agar suatu program bisa berjalan sukses. Sehingga dapat mendorong pemberdayaan masyarakat, posisi motivator dan fasilitator dapat diisi oleh tenaga pendamping. Kader melakukan bantuan kepada ibu dan balita serta bertindak sebagai penghubung antara masyarakat dan pelayanan kesehatan. Selain meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak di bidang kesehatan kader juga membantu masyarakat mendapatkan kartu jamkesmas. Kader posyandu memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya ibu dan anak di bidang kesehatan.

2.1.5 Stunting

Menurut (Kemenkes RI, 2018) stunting merupakan kondisi dimana tinggi badan atau berat badan anak balita lebih rendah dari anak seumuran akibat kekurangan gizi kronis terutama dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Tetapi dampaknya mulai terlihat ketika anak berusia 2 tahun. Menurut Riadi dalam (Handayani et al., 2023, hlm. 88) stunting merupakan kondisi kekurangan gizi yang terjadi karena tubuh tidak mendapatkan asupan gizi yang cukup selama waktu yang cukup lama, yaitu 1.000 hari pertama kehidupan mulai dari masa kandungan hingga usia bayi 2 tahun. Hal ini terjadi karena makanan yang di konsumsi tidak memenuhi kebutuhan gizi yang diperlukan.

2.1.6 Faktor Penyebab Stunting

Pengetahuan para tenaga kesehatan dan masyarakat tentang penyebab stunting sangat penting karena diharapkan dapat membantu mencegah terjadinya

stunting dan menurunkan jumlah anak stunting di masyarakat. Menurut Germas dalam (Komalasari et al., 2020, hlm.45-47) ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting pada balita adalah kondisi bayi yang lahir dengan BBLR, pemberian ASI secara eksklusif kepada bayi, status gizi selama masa kehamilan, serta tingkat pendidikan ibu yang mempengaruhi pengetahuannya tentang pengasuhan balita.

1) Pendidikan ibu

Pendidikan ibu mempengaruhi cara memilih makanan yang di konsumsi, orang yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung memilih bahan makanan yang lebih baik dalam jurnalnya dibandingkan orang yang pendidikannya rendah atau sedang, semakin tinggi tingkat pendidikan ibu semakin pula kondisi gizi anaknya Oktavia dalam (Krisillia et al., 2024, hlm.35-38). Tingkat Pendidikan ibu sangat berpengaruh terhadap jenis makanan yang dikonsumsi setiap hari, ibu yang berpendidikan lebih tinggi akan bisa lebih hati-hati dalam memilih makanan yang sehat dan bernutrisi di bandingkan ibu yang berpendidikan rendah atau menengah. Oleh karena itu, mereka akan lebih tahu tentang pentingnya asuan gizi dan cara menjaga kesehatan melalui pola makan yang benar, sehingga semakin tinggi pendidikan ibu semakin baik pula kondisi gizi anak karena makanan yang diberikan lebih sesuai dengan kebutuhan gizi anak.

2) Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) adalah bayi yang lahir dengan berat kurang dari 2,50gram tanpa memperhatikan berapa lama usia kehamilannya Benson Atitwa dalam (Yuniar 2022, hlm.40-45). BBLR menunjukan pertumbuhan janin yang lambat, yang disebabkan oleh kurangnya nutrisi selama kehamilan. Kondisi ini dapat mengganggu perkembangan organ dan jaringan tubuh bayi, sehingga meningkatkan resiko mengalami gangguan pertumbuhan yang berkepanjangan seperti tunting. Oleh karena itu upaya mencegah BBLR dengan meningkatkan gizi ibu hamil serta menjaga kesehatan kehamilan menjadi cara penting untuk menurunkan angka stunting di masyarakat.

3) Asupan gizi ibu

Menurut Manuaba dalam Nyoman et al., (2022, hlm.68) ibu hamil perlu memerhatikan asupan gizi yang cukup sesuai dengan kebutuhan selama

kehamilan, makanan yang dikonsumsi harus seimbang dan mengandung semua zat yang dibutuhkan. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan dasar tubuh agar bisa mengganti bagian tubuh yang rusak atau memenuhi energi yang dibutuhkan dalam berbagai aktivitas sehari-hari.

2.1.7 Pencegahan Stunting

Pencegahan stunting sangat penting dilakukan pada masa 1000 Hari Pertama Kehidupan, masa ini mencakup masa kehamilan hingga anak usia 2 tahun. Peran keluarga sangat penting ada fase ini karena ini masa kritis yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak kedepannya menjadi anak yang sehat, cerdas, dan optimal. Menurut millenium dalam Wardah (2022) stunting dapat dicegah dengan beberapa upaya, yakni seperti berikut:

- 1) Ibu hamil perlu makanan yang cukup gizi, minum suplemen seperti tablet zat besi, dan tetap diperiksa kesehatan secara rutin.
- 2) Bayi harus diberi ASI eksklusif sampai usia 6 bulan dan setelahnya diberi makanan pendamping ASI (MPASI) yang cukup dalam jumlah dan kualitasnya. Memantau pertumbuhan balita diposyandu Adalah cara efektif untuk mengetahui apakah terjadi gangguan pertumbuhan.
- 3) Meningkatkan akses air bersih dan fasilitas sanitasi serta menjaga kebersihan lingkungan sangat penting. Jika sanitasi dan kebersihan tidak baik bisa menyebabkan gangguan pencernaan. Sehingga hal ini bisa membuat energi untuk tumbuh menjadi berkurang karena tubuh fokus melawan infeksi, semakin lama mengalami infeksi semakin tinggi resiko mengalami stunting.

Oleh karena itu, pemerintah juga melaksanakan PKGBM yang disebut Proyek Kesehatan dan Gizi Berbasis Masyarakat. Tujuannya adalah untuk mencegah terjadinya stunting, PKGBM merupakan program yang lengkap dan berkelanjutan yang diterapkan di daerah tertentu, pemerintah telah menegaskan bahwa penanganan stunting dilakukan dengan mengkoordinasikan berbagai kementerian lembaga. Bertujuan untuk program pengurangan dan pencegahan BBLR, kelaparan, serta stunting pada anak-anak, serta peningkatan penghasilan keluarga melalui penghematan biaya, peningkatan produktivitas, dan penghasilan yang lebih baik. Oleh sebab itu, kegiatan PKGBM ada tiga hal yang dilakukan yaitu penguatan kapasitas pelayanan kesehatan, dan kampanye

perubahan perilaku serta pemantauan. Adapun tujuan dari masing-masing kegiatan tersebut seperti menambah kemampuan masyarakat untuk mendapatkan fasilitas kesehatan dan pendidikan dengan mudah, menambah kemampuan pelayanan kesehatan melalui peningkatan kapasitas kader, dan petugas serta intervensi gizi, dan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta komitmen masyarakat dan pihak terkait pada pencegahan stunting

6.1.3 Bina Keluarga Balita

6.1.3.1 Pengertian Bina Keluarga Balita

Kelompok BKB merupakan bagian dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), sehingga fokus pada perkembangan anak-anak usia dini dan ingin membantu keluarga menjadi lebih kuat dan siap. Layanan ini diberikan kepada keluarga yang memiliki anak balita, supaya bisa menciptakan lingkungan yang ramah untuk anak dan menerapkan cara pengasuhan yang tepat. Hal ini bertujuan agar anak balita bisa tumbuh dan berkembang dengan baik Dwi Yanti (2023).

Berdasarkan BKKBN dalam Adzkie et al., (2023) Bina Keluarga Balita (BKB) Adalah Upaya untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, keterampilan, dan sikap ibu serta anggota keluarga lainnya dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Hal ini dilakukan berbagai kegiatan yang merangsang aspek mental, emosional, intelektual, moral, dan sosial anak dengan berbagai media. Tujuannya adalah agar orang tua dan keluarga bisa lebih paham dan mampu memberikan pengasuhan serta pembinaan yang optimal bagi anak balita. Pembinaan ini dilakukan secara seimbang dengan merangsang aspek fisik, intelektual, mental, emosional, sosial, dan spiritual anak-anak. Dengan demikian, diharapkan muncul sumber daya manusia yang berkualitas. Tujuan umum dari program Bina Keluarga Balita (BKB) adalah memperkuat peran pendidikan, sosialisasi serta kasih sayang dalam keluarga sehingga orang tua bisa memahami perkembangan anak di setiap tahap usia dan menerapkan cara pembinaan yang sesuai.

Program BKB memiliki ciri khas utama yaitu fokus pada pembinaan keluarga sebagai utama yang akan membantu pertumbuhan dan perkembangan anak balita

secara optimal. Dalam program ini orang tua dan anggota keluarga lain dianggap sebagai sasaran utama yang diberi kegiatan bukan hanya anak balita itu sendiri. Dengan adanya program BKB, pengetahuan, keterampilan, sikap orang tua dalam merawat anak ditingkatkan melalui berbagai metode seperti penyuluhan, pelatihan bagi kader, serta bimbingan langsung. Sehingga dapat membentuk dasar dalam mengevaluasi kinerja program, dimana hasil diukur melalui perubahan pengetahuan orang tua, peningkatan keterampilan asuh, serta perkembangan anak dalam berbagai aspek seperti fisik, motorik, kognitif, sosial-emosional, serta moral-spiritual secara seimbang bagi balita.

6.1.3.2 Manfaat BKB

Dengan adanya program Bina Keluarga Balita (BKB) memiliki berbagai manfaat penting, terutama dalam meningkatkan kualitas hidup dan pertumbuhan anak balita secara menyeluruh, adapun manfaat utama dari program ini menurut (Lisniawati et al., 2018) yaitu :

- 1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua BKB membantu orang tua dan anggota keluarga lainnya memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mengasuh dan mendampingi tumbuh kembang anak secara.
- 2) Memperbaiki kualitas hidup anak balita dalam jangka panjang melalui edukasi dan pendampingan, BKB berkontribusi dalam meningkatkan kesehatan, kewaspadaan gizi, dan aspek social-emotional anak balita, yang berdampak pada kualitas hidup jangka Panjang.
- 3) Penguatan fungsi keluarga dan komunitas. BKB menjadi platform pemberdayaan keluarga, memperluas peran aktif orangtua dalam proses tumbuh kembang anak dan memperkuat jejaring dukungan social di lingkungan sekitar.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Peneliti mencari berbagai referensi dan hasil penelitian terdahulu yang masih relevan dengan permasalahan yang akan diteliti, maka dalam melakukan penelitian ilmiah sangat penting untuk menghindari menjiplak karya orang lain secara utuh. Untuk memenuhi aturan etik penelitian, diperlukan upaya mencari penelitian

terdahulu yang relevan. Tujuannya adalah untuk menegaskan posisi penelitian, memperkuat dasar teori, serta membantu menyusun kerangka teori penelitian.

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk dijadikan sebagai landasan teori. Meskipun terdapat hubungan dalam topik yang dibahas, pembahasan dalam penelitian ini masih sangat berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh (Dwi Yanti, 2023) “Analisis Program Bina Keluarga Balita (BKB) dalam Lokus pencegahan Stunting di Kampung Keluarga Berkualitas Desa Sentang Kabupaten Serdang Bedagai”. Penelitian ini membahas tentang program Bina Keluarga Balita (BKB) dengan fokus pencegahan stunting di Desa Sentang sudah mencapai Tingkat kemajuan yang cukup baik. Namun, tetap terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi dalam program tersebut, seperti rendahnya partisipasi keluarga dalam kegiatan BKB, terutama dari keluarga atau anggota keluarga yang seharusnya menjadi sasaran utama program ini. Hal ini dapat menghambat efektivitas program mencapai tujuan pencegahan stunting.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Qomariah et al., 2020) yang berjudul “Implementasi Program Bina Keluarga Balita (BKB) Guna Mendukung Kapasitas Pendidikan Orangtua Dalam Pengasuhan Anak”. Penelitian ini membahas tentang program BKB di lapangan seharusnya menjadi program yang diperhatikan oleh pemerintah baik dari segi kualitas maupun kuantitas agar tujuan dari program BKB dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Penelitian yang dilakukan oleh (Dwinandia & Hilmi, 2022) yang berjudul “Strategi Bina Keluarga Balita (BKB) Dalam Optimalisasi Fungsi Edukasi Keluarga”. Penelitian ini membahas tentang strategi yang digunakan dalam optimalisasi fungsi keluarga di BKB Amarilis yaitu (bottom up).

Penelitian yang dilakukan oleh (Adzkia et al., 2023) yang berjudul “Penerapan Program Bina Keluarga Balita (BKB) Terhadap *Stunting* di Kabupaten Pasaman”. Penelitian ini membahas tentang dilakukannya terdapat perbedaan rata-rata skor pengetahuan dilakukan penyuluhan program Bina Keluarga Balita sebelum dan sesudah yaitu -4,45, perbedaan rata-rata skor dilakukan penyuluhan pemberian makanan bayi dan anak atau makanan sehat sebelum dan sesudah yaitu -1,40.

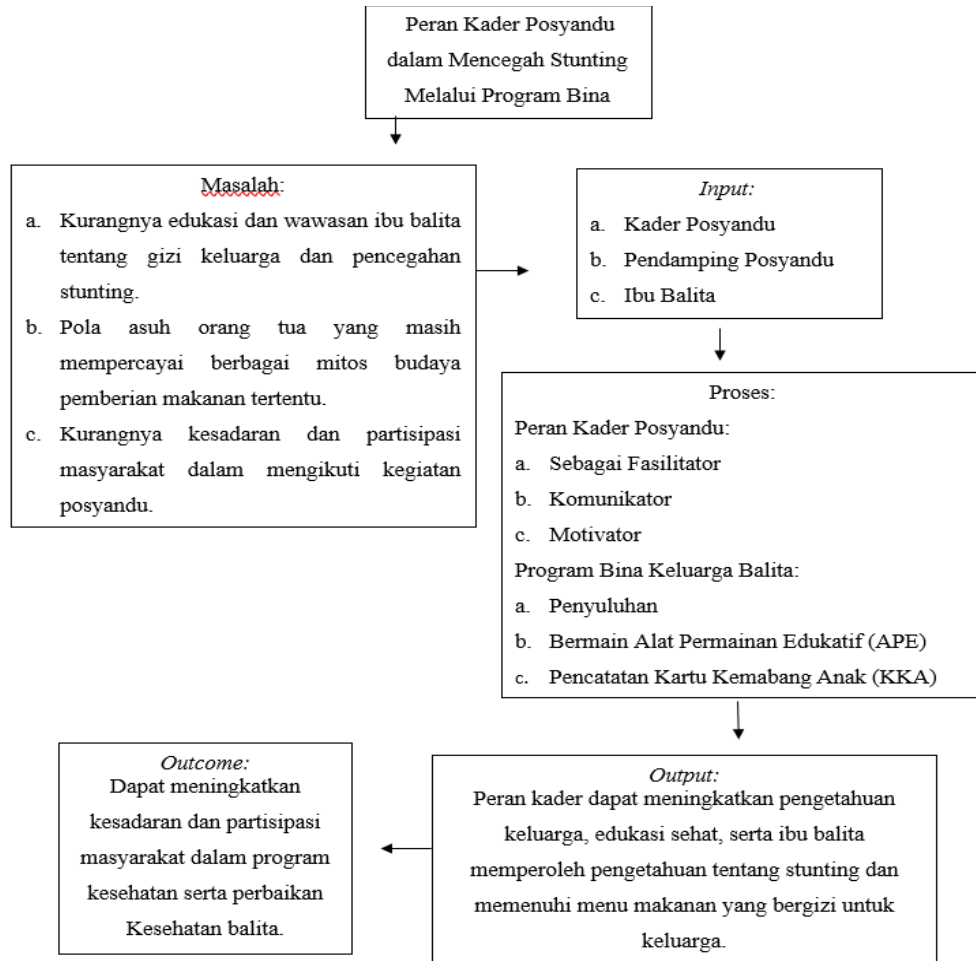
Penelitian yang dilakukan oleh (Nashihin et al., 2022) yang berjudul “Pencegahan *Stunting* Melalui Kader Bina Keluarga Balita (BKB) di Dusun

Ponoradan Desa Tanjungsari Kecamatan Tlogomulyok”. Penelitian membahas tentang telah terbentuknya kader BKB di Dusun Ponoradan, telah terbentuknya SK (Surat Keeterangan) BKB Kasih Bunda Dusun Ponoradan, kader BKB Ponoradan telah mendapatkan pelatihan dasar, pelaksanaan BKB di Dusun Ponoradan mendapat dukungan penuh dari pejabat desa.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa masalah mendasar yang memengaruhi status gizi balita. Rendahnya literasi ibu mengenai prinsip gizi seimbang bagi balita serta strategi pencegahan stunting. Masalah stunting pada balita masih tinggi disebabkan oleh kebiasaan dan budaya keluarga yang kurang mendukung pemenuhan gizi optimal. Sehingga berpotensi menyebabkan terabaikannya pemenuhan kebutuhan gizi anak, maka anak balita yang seharusnya tercukupi gizinya hendak terlewatkan begitu saja. Selain itu masih kuatnya penerapan pola asuh tradisional yang didasarkan pada mitos dan larangan makanan tertentu selama masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Keyakinan terhadap praktik-praktik budaya ini seringkali menghambat optimalisasi pelaksanaan program 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan beresiko menimbulkan dampak negative pada kesehatan balita.

Selanjutnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posyandu masih berada pada tingkat yang rendah. Masyarakat cenderung mempersepsikan Posyandu sebagai kegiatan yang tidak prioritas, padahal posyandu memiliki peran strategis sebagai sarana deteksi di masalah kesehatan. Dalam penelitian ini input yang diteliti meliputi Kader Posyandu, dan Ibu Balita. Proses di penelitian ini terdapat di Program Bina Keluarga Balita, yang mencakup kegiatan penyuluhan, perencanaan, dan pengorganisasian. Adapun output penelitian yaitu meningkatkan pengetahuan dan wawasan ibu balita mengenai perencanaan menu makanan bergizi keluarga dan langkah-langkah pencegahan stunting. Selanjutnya outcome yang dituju yaitu terwujudnya pemahaman gizi keluarga yang berkelanjutan sehingga dapat menekan angka kejadian stunting.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual